

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan berjiwa sosial tinggi.

UU Sisdiknas Nomor 20 (tahun 2003) bab I pasal 1 ayat (1) menjelaskan tentang pendidikan nasional dan bab II pasal 3 menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Fungsi pendidikan nasional menurut Undang-undang Sisdiknas adalah mengantarkan anak bangsa agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Anak bangsa yang berkarakter dan cerdas akan senantiasa mengedepankan pertimbangan akal sehatnya dalam memutuskan segala sesuatu serta mampu mengendalikan emosinya.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.

Seperti yang tertera pada UU RI No 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu :

Guru dan dosen pada bab 1, pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling *urgent* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi

pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan, pasal 1 ayat (1) yaitu :

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi / data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Modul Implementasi Kurikulum 2013). Kurikulum 2013 sudah dua tahun ini dilaksanakan di SD Negeri Muararajeun. Sekolah ini terletak di jl. muararajeun lama no.26 kelurahan cihaur gulis, kecamatan cibeunying kaler kota Bandung.

Dalam kurikulum 2013 ini dikenal dengan kompetensi inti yang berfungsi sebagai unsur pengorganisasi dari kompetensi dasar. Kompetensi

inti ini dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan 1) sikap keagamaan (KI-1), 2) sikap sosial (KI-2), 3) pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan sikap baik keagamaan dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*). Dalam kompetensi sikap sosial ini terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hlm.8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut :

hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk dapat mengetahui perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa, diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi menjadi patokan sampai dimanakah kemampuan siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar dari sebuah interaksi dalam proses belajar mengajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar, dengan membawa suatu perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Muararajeun Bandung pada proses pembelajaran, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pada kelas tersebut cenderung terpusat pada guru. Pada saat pembelajaran berlangsung kondisi siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, cenderung diam dan kurang aktif bertanya. Terlihat pula karakter rasa ingin tahu pada siswa masih rendah baik dari aspek keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru, aspek sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dan aspek tertarik pada hal yang baru. Bukan hanya karakter rasa ingin tahu saja yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, namun juga hubungannya dengan hasil belajar pada ranah kognitif yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa ranah kognitif dapat diketahui dengan melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar KKM pada SDN Muararajeun Bandung untuk ranah kognitif yaitu 75. Ketuntasan hasil belajar siswa pada tahun 2016/2017 hanya

mencapai sekitar 45% siswa yang tuntas pada tema indahny kebersaan. Sedangkan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan hasil belajar sekitar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV B pada ranah kognitif di SDN Muararajeun Bandung belum optimal.

Melihat permasalahan yang ada di kelas IV B SDN Muararajeun Bandung yaitu siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Terlihat sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa lebih aktif, serta dapat memotivasi siswa untuk bertanya saat proses pembelajaran. Upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan model *Contextttual Teaching and Learning*.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Sistem CTL mencakup delapan komponen yaitu: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajarn yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Elaine B. Johnson, 2007: 65).

Melalui pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu memahami dan menguasai materi ajar sehingga dapat berguna dalam kehidupan nyata. Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar adalah cermin dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran diharapkan dapat memenuhinya yakni terdapat dalam penerapan model

pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) yang memuat delapan komponen yakni menyajikan keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajarn yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dalam penerapan model pembelajaran CTL ini peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa pada tema Indahnya Kebersamaan, maka peneliti perlu melakukan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah di atas terdapat beberapa akibat yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa di kelas IV B dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa rendah akibat kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru.
2. Hasil belajar siswa rendah akibat kondisi siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa rendah akibat kurang aktif bertanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah secara umum yaitu: mampukah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung dalam Tema Indahnya Kebersamaan ?

Mengingat rumusan masalah secara umum sebagaimana telah diutarakan masih terlalu luas sehingga belum spesifik menunjukkan batas-batas atau ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada tema indahny kebersamaan di SDN Muararajeun kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada tema indahny kebersamaan di SDN Muararajeun Kota Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema indahny kebersamaan kelas IV B di SDN Muararajeun Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum
Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam tema indahny kebersamaan.
2. Tujuan Khusus
Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Untuk mengetahui dan meningkatkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema indahny

kebersamaan agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung meningkat.

- b. Untuk mengetahui dan meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam tema indahny kebersamaan.
- c. Untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam tema indahny kebersamaan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara umum maupun secara praktis.

1. Manfaat Umum

Agar hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung dalam tema indahny kebersamaan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat dalam tema indahny kebersamaan kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- b. Bagi Guru
 - a) Agar guru mampu menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam tema indahny kebersamaan kelas IV B SD Negeri Muararajeun Kota Bandung.
 - b) Agar guru terampil menyusun RPP menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema indahny kebersamaan.

- c. Bagi Sekolah agar meningkatkan mutu dan menjadi evaluasi bagi sekolah dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema indahny kebersamaan.
- d. Bagi Peneliti Agar dijadikan pengalaman dan gambaran tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk penelitian berikutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Sudjana (2011, hlm.3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2008:146) “Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan buku panduan penyusunan skripsi FKIP UNPAS, di dalam skripsi harus membahas 5 bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menjabarkan semua masalah yang ditemukan di lapangan. Kemudian masalah-masalah diidentifikasi menjadi poin-poin dan identifikasi masalah tersebut dibatasi menjadi lebih mengerucut, satu atau dua hal untuk diteliti lebih lanjut. Setelah itu harus adanya rumusan masalah yang dibuat berdasarkan batasan masalah, agar lebih jelas tujuan dari penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Dari penelitian yang peneliti

lakukan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah bahkan bagi peneliti itu sendiri. Bagian akhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang merupakan deskripsi atau gambaran dari keseluruhan skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus minimal 2 teori dan kesimpulan sendiri, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian) desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variable. Membuat rancangan pengumpulan data, misalnya peneliti membuat instrumen penilaian untuk mengumpulkan data melalui wawancara siswa dan guru, angket, lembar observasi, *post test* dan sebagainya sesuai kebutuhan peneliti. Kemudian membuat rancangan analisis data yaitu cara menghitung hasil pengumpulan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan hasil pelaksanaan siklus 1 dan 2 secara rinci.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan saran berupa masukan dari peneliti kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti lain.

Struktur organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.